

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebun sekolah didefinisikan sebagai sebidang tanah yang terletak di sekitar sekolah yang pada umumnya dimanfaatkan sebagai taman. Keindahan, keasrian, media untuk berkomunikasi dan berinteraksi merupakan manfaat dari keberadaan kebun sekolah. Kebun sekolah juga dapat menyediakan berbagai jenis tanaman obat sehingga memiliki fungsi sebagai apotek hidup (Kementerian Pertanian, 2013). Kebun sekolah dapat berperan sebagai laboratorium hidup sehingga siswa dapat melihat apa yang telah dipelajari dan menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan ke dalam situasi yang nyata. Melalui kebun sekolah siswa didorong untuk menggunakan semua panca indera untuk mempelajari keadaan lingkungan sekitar (Ann Child, 2011).

Saat ini lingkungan sedang dilanda berbagai permasalahan serius, bahkan beberapa diantaranya memperlihatkan gejala kerusakan yang semakin memprihatinkan (Kementerian Lingkungan Hidup, 2013). Segala bentuk permasalahan lingkungan yang dihadapi saat ini lebih banyak disebabkan oleh sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan hidupnya terutama masalah pengelolaan lingkungan (Kumurur, 2008). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan mengenalkan siswa pada lingkungan.

Untuk dapat membantu siswa mengenal lingkungan, kebun sekolah merupakan salah satu pemilihan sarana belajar yang tepat. Hal tersebut sesuai dengan salah satu peran kebun sekolah yaitu membantu siswa dalam mengenalkan dan memahami lingkungan sehingga akan membentuk siswa yang sadar terhadap lingkungan (Capra *dalam* Bowker, 2007). Belajar dengan menggunakan kebun sekolah juga dapat berdampak terhadap sikap pengelolaan lingkungan. Salah satu peran kebun sekolah yaitu membentuk sikap positif terhadap lingkungan (Williams & Dixon, 2013). SMAN 4 Tangerang dan SMAN 5 Tangerang dipilih sebagai sampel penelitian, karena kedua sekolah tersebut sudah dilengkapi dengan kebun sekolah, memiliki status akreditasi yang sejajar, dan sudah berstatus sebagai sekolah Adiwiyata tingkat nasional. Selain itu, kedua sekolah tersebut terutama kelas XI sudah pernah menggunakan kebun sekolah sebagai sarana belajar. Kebun sekolah juga dapat membantu mengenalkan siswa pada pendidikan lingkungan (Schaidle, 2011).

Pendidikan lingkungan melalui kebun sekolah dapat membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap lingkungan (Ann child, 2011). Dengan adanya pendidikan lingkungan, siswa diharapkan memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang positif terhadap lingkungan terutama dalam hal pengelolaan lingkungan sekolah, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Hal tersebut sesuai dengan peran dari pendidikan lingkungan yaitu suatu upaya untuk

mengubah perilaku menjadi media yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, etika, disiplin, dan budi pekerti terhadap lingkungan (Kementerian Lingkungan Hidup, 2010).

Siswa yang memiliki pengalaman dengan alam cenderung memiliki sikap proenvironmental, yang mungkin akan mempengaruhi perilaku proenvironmental (Cheng dan Monroe, 2012). Pengalaman pribadi mempengaruhi persepsi seseorang (Shiraev dan Levy, 2012). Hal ini memungkinkan persepsi yang terbentuk selama belajar dengan menggunakan kebun sekolah dapat berhubungan dengan sikap siswa terhadap pengelolaan lingkungan sekolah.

Persepsi siswa tentang kebun sekolah diperkirakan dapat berhubungan positif dengan sikap pengelolaan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan sikap pengelolaan lingkungan sekolah ditinjau dari segi persepsi siswa tentang kebun sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa tentang kebun sekolah ?
2. Bagaimana sikap siswa dalam pengelolaan lingkungan sekolah?
3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang kebun sekolah dengan sikap pengelolaan lingkungan sekolah?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada permasalahan hubungan antara persepsi siswa tentang kebun sekolah dengan sikap pengelolaan lingkungan sekolah.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa tentang kebun sekolah dengan sikap pengelolaan lingkungan sekolah ?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang kebun sekolah dengan sikap pengelolaan lingkungan sekolah.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Pentingnya keberadaan kebun sekolah sebagai sarana belajar siswa dalam mengenal lingkungan.
2. Sebagai saran yang cukup efektif bagi pihak sekolah bahwa kebun sekolah dapat digunakan sebagai media bagi siswa untuk membentuk sikap pengelolaan lingkungan yang baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Kebun sekolah

Kebun sekolah adalah sebidang tanah yang dapat dimanfaatkan sebagai taman dengan berbagai ragam tanaman yang terletak di sekitar sekolah. Lahan kebun sekolah memiliki fungsi keindahan, keasrian, dan sebagai media untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Secara umum lahan kebun sekolah di Indonesia biasanya memiliki luasan yang sempit serta ketersediaan sarana (seperti media tanam, pupuk, dll) yang juga terbatas. Dengan keterbatasan tersebut maka diperlukan langkah-langkah dan cara mensiasati agar pemanfaatan lahan dapat optimal. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain melalui penggunaan lahan dengan teknik vertikultur, tanaman pot/polybag (Kementerian Pertanian, 2013).

Kebun sekolah dapat mencakup tanaman yang ditanam di tanah. Tanaman yang ditanam di dalam pot atau di rumah kaca juga dimasukkan dalam kriteria ini. Daerah ini bisa terletak di dalam kelas atau di luar ruangan. Kebun sekolah juga bisa terletak di luar sekolah (Schaidle, 2011).

a. Kriteria kebun sekolah

Dalam pemanfaatan lahan kebun sekolah harus dirancang dengan baik serta mempertimbangkan luas lahan yang dimiliki karena mayoritas sekolah di Indonesia tidak memiliki lahan yang luas. Berikut ini beberapa kriteria dari jenis tanaman dan lahan yang dapat digunakan sebagai kebun sekolah, yaitu:

1) Jenis Tanaman

Memilih jenis tanaman yang akan ditanam memerlukan beberapa pertimbangan, yaitu tingkat adaptasi tanaman (suhu, ketinggian, musim, sifat-sifat agroekologi setempat), memiliki kandungan nutrisi, dan pemilihan bibit tanaman yang bagus serta mudah dibudidayakan (Kementerian Pertanian, 2013).

2) Lahan

Berikut ini merupakan kriteria lahan yang dapat dipergunakan untuk kebun sekolah, yaitu:

- a) lahan yang memperoleh sinar matahari sepanjang hari dan tidak ternaung.
- b) lahan memiliki tanah yang subur dan drainase yang baik.
- c) lahan dapat diperbaiki dengan pemupukan atau penambahan bahan-bahan tertentu untuk memperbaiki sifat tanah jika tanahnya tidak subur (Kementerian Pertanian, 2013).

b. Manfaat Kebun Sekolah

Manfaat yang dapat diperoleh dari keberadaan kebun sekolah yaitu:

1) Mensukseskan Program 6 K

Kebun sekolah dapat berupa sebuah taman yang indah. Sebuah taman yang ditata sedemikian rupa akan memiliki banyak manfaat, salah satunya yaitu mensukseskan program 6 K (Keindahan, Keteduhan, Kebersihan, Kesehatan, Ketertiban, dan Kemanfaatan) bagi lingkungan (Yudianto, 2012).

a) Keindahan (K-1)

Taman atau kebun sekolah harus memiliki keindahan agar indah dipandang mata. Keindahan taman dapat dilihat dari warna-warni bunga, daun, dan macam-macam buahnya.

b) Keteduhan (K-2)

Kebun sekolah dapat menciptakan suasana yang teduh atau menyejukan. Suasana sejuk penting agar tercipta kondisi lingkungan belajar yang kondusif.

c) Kebersihan (K-3)

Kebun sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang sehat, aman, dan tertib. Dalam hal ini kebersihan dapat menunjang kesehatan lingkungan sekolah.

d) Kesehatan lingkungan (K-4)

Lingkungan yang sehat adalah lingkungan yang bebas sampah dan bebas bahan pencemar (polutan). Untuk menyehatkan lingkungan dapat diusahakan dengan menanam tanaman pengisap racun. Jenis tumbuhan pengisap racun contohnya tanaman kuping gajah, lidah mertua dan sebagainya.

e) Ketertiban (K-5)

Kebun sekolah dapat menciptakan ketertiban. Ketertiban suatu taman dapat tercipta dengan mengatur tata letak tanaman.

f) Kemanfaatan (K-6)

Keberadaan kebun sekolah dapat memiliki banyak manfaat bagi kehidupan warga sekolah (Yudianto, 2012).

2) Sebagai Sarana Belajar Siswa

Kebun sekolah dapat berperan sebagai laboratorium hidup, yang dapat membantu siswa menerapkan konsep sains ke dalam dunia nyata. Salah satu contoh yaitu ketika siswa belajar mengenai tumbuhan, ketika belajar dengan menggunakan kebun sekolah, siswa mengamati secara langsung bagian-bagian dari tumbuhan tersebut. Kebun sekolah juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengajar mata pelajaran ilmu yang terkait dan memungkinkan siswa untuk belajar dalam lingkungan yang berbeda dari ruang kelas (Smith & Motsenbocker, 2005).

Belajar dengan menggunakan kebun sekolah dapat membantu siswa untuk saling bekerja sama, mengelola masalah, dan melatih rasa tanggung jawab (Robinson dan Zajicek, 2005). Kebun sekolah juga memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan kontak langsung dengan alam sekitar. Siswa bukan hanya sekedar menghafal materi tetapi juga membantu siswa dalam mengaplikasikan atau menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan (Blair, 2009).

3) Sebagai Apotek Hidup

Selain tanaman hias, tanaman obat juga dapat dibudidayakan di kebun sekolah. Apotek hidup bertujuan untuk menambah pengetahuan siswa mengenai macam-macam tanaman obat dan membiasakan diri menggunakan obat alami sehingga akan membentuk pola hidup yang sehat (Mastuti, 2008).

c. Pengelolaan Kebun Sekolah

Cara pengelolaan kebun sekolah, yaitu :

1) Penyiapan lahan

Ukuran kebun sekolah dapat disesuaikan dengan lahan yang tersedia. Mengolah tanah dimulai dari mengukur setiap petak, membersihkan dari tanaman liar dan rerumputan, serta menggemburkan tanah dengan cara mencangkul. Tujuannya agar tanah menjadi gembur, memperlancar pertukaran udara dalam tanah dan menghilangkan zat-zat beracun yang mungkin ada di dalam tanah melalui bantuan sinar matahari

2) Penyiapan bibit

Selain menyiapkan lahan, benih yang akan ditanam juga harus disiapkan. Pemilihan bibit tanaman yang sehat bertujuan agar tanaman dapat memberikan hasil yang diinginkan.

3) Penanaman

Proses penanaman dapat dilakukan dengan memasukan bibit tanaman pada setiap lubang yang telah tersedia, kemudian tutup dengan tanah secukupnya.

4) Pemeliharaan

Pemeliharaan penting untuk menjaga tumbuh kembang tanaman. Pemeliharaan dapat dilakukan dengan pemupukan dan pembersihan dari hama penyakit tanaman. Pemupukan bisa dilakukan dengan pupuk organik atau kimia. Pembersihan hama penyakit tanaman dapat dilakukan dengan membersihkan tanaman dari gulma pengganggu, atau dilakukan penyemprotan dengan pestisida. Jenis pestisida yang digunakan harus cocok dengan jenis hama tanaman. Selain itu, banyaknya pemakaian juga harus sesuai agar tidak mengganggu lingkungan atau kesehatan (Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

2. Pengelolaan lingkungan Sekolah

a. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan suatu daerah yang terdiri dari siswa, tenaga kependidikan (guru, kepek, tenaga administratif, dll),

lahan, bangunan, dan sarana serta prasarana yang dapat menunjang proses pendidikan. Kriteria lahan, bangunan, dan sarana serta prasarana wajib mengikuti ketentuan yang sudah ditetapkan dalam peraturan menteri pendidikan nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana sekolah. Sarana dan prasarana yang wajib disediakan sekolah menurut peraturan tersebut meliputi kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, ruang beribadah, ruang konseling, ruang organisasi kesiswaan, toilet, gudang, ruang sirkulasi, dan tempat bermain/berolahraga (Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

b. Aspek Pengelolaan Lingkungan Sekolah

Pengelolaan yaitu menjaga keseimbangan lingkungan atau melestarikan fungsi lingkungan. Pengelolaan lingkungan tidak berarti lingkungan tidak boleh digunakan atau lingkungan boleh dimanfaatkan sebesar-besarnya (Zulkifli, 2014). Pengelolaan lingkungan memiliki 6 aspek yaitu fungsi, pemanfaatan, pemeliharaan, pengawasan, pengendalian, dan pemulihan (Napitupulu, 2013). Jika dikaitkan dengan lingkungan sekolah, keenam aspek tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Fungsi

Fungsi lingkungan akan berlanjut jika lingkungan dirawat dengan baik, bukan hanya diambil nilai fungsinya. Salah satu bentuk kegiatan yang telah dilakukan oleh SMKN 2 Semarang yaitu dengan diadakannya kegiatan tentang kecintaan dan peduli pada lingkungan, meskipun

sekedar kebersihan kelas. Jadi sebelum memulai pembelajaran guru mengevaluasi kebersihan kelas. Dengan adanya kegiatan ini, kelas yang nyaman dan kondusif akan tetap terjaga (Hidayati *et al.* 2013).

2) Pemanfaatan

Pemanfaatan berkaitan dengan bagaimana warga sekolah memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah agar memiliki nilai guna. Salah satu kegiatan pemanfaatan yang dilakukan oleh SMKN 2 Semarang yaitu dengan menggunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sarana belajar. Siswa akan lebih rileks dan semangat ketika pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sarana belajar. Hal tersebut juga dapat meningkatkan nilai kecintaan dan kepedulian lingkungan. (Hidayati *et al.* 2013).

3) Pemeliharaan

Pemeliharaan berkaitan dengan menjaga dan merawat. Salah satu kegiatan pemeliharaan yang telah dilakukan oleh SMKN 2 Semarang yaitu dengan menyediakan dan memelihara dengan baik semua sarana dan prasarana sekolah yang ramah lingkungan. Bentuk pemeliharaan yang dilakukan yaitu dengan melakukan penghematan seperti penghematan energi dengan menggunakan listrik seperlunya saja. Usaha penghematan lain berupa hemat air dengan menggunakan air seperlunya. (Hidayati, 2013).

4) Pengawasan

Pengawasan berkaitan dengan berbagai ketentuan yang berfungsi sebagai pengawas diantaranya adalah melalui peraturan dan undang-undang. Salah satu bentuk kegiatan pengawasan yang dilakukan di sekolah yaitu dengan diberlakukannya peraturan menteri pendidikan nasional nomor 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana sekolah. Dengan diberlakukannya peraturan ini maka sekolah wajib menyediakan sarana dan prasarana yang baik dan layak yang sudah ditetapkan dalam peraturan ini (Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

5) Pengendalian

Pengendalian berkaitan dengan proses mengendalikan atau mengekang sesuatu. Salah satu bentuk kegiatan pengendalian yang telah dilakukan oleh SMKN 2 Semarang yaitu dengan menerapkan kebijakan peduli dan berwawasan lingkungan yang sudah dimasukkan dalam visi, misi, dan tujuan sekolah. Dengan diterapkannya kebijakan tersebut maka segala bentuk proses pembelajaran harus dikaitkan dengan lingkungan. Hal ini bertujuan agar memberikan motivasi bagi semua warga sekolah untuk memiliki budaya lingkungan yang baik dan tercipta proses pembelajaran yang sehat, bersih, dan menyenangkan. (Hidayati, 2013).

6) Pemulihan

Pemulihan berkaitan dengan kegiatan yang bertujuan untuk mengembalikan kondisi lingkungan seperti semula. Salah satu bentuk kegiatan pemulihan yang dilakukan oleh SMKN 2 Semarang yaitu dengan

mengadakan dan menghadiri workshop dan pelatihan-pelatihan terutama yang berkaitan dengan lingkungan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM di SMKN 2 Semarang agar memiliki kemampuan atau keterampilan dalam memecahkan dan mengatasi berbagai permasalahan lingkungan yang ada saat ini (Hidayati *et.al* 2013).

c. Program Adiwiyata

Adiwiyata didefinisikan sebagai tempat yang baik dan ideal untuk memperoleh segala ilmu pengetahuan, norma dan etika yang dapat menjadi dasar terciptanya kesejahteraan hidup (Kementerian Lingkungan Hidup, 2010). Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik (Kementerian Lingkungan Hidup, 2010).

1) Latar Belakang Program Adiwiyata

Saat ini pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup baik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah masih ditemukan sejumlah kendala. Kendala tersebut yaitu rendahnya partisipasi untuk ikut serta dalam pendidikan lingkungan hidup dan rendahnya tingkat kemampuan atau keterampilan, serta komitmen dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan. Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) memiliki peran penting sebagai suatu upaya untuk mengubah perilaku dan menjadi media yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, etika, disiplin, dan budi pekerti terhadap lingkungan hidup. Hal tersebut menjadi dasar

disusunnya suatu kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup pada tahun 2004 oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup. Selanjutnya disepakati pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan hidup yang lebih intensif dengan dibentuknya program Adiwiyata (program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan) oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan Nasional yang dibentuk sejak tahun 2006 (Kementerian Lingkungan Hidup, 2010).

2) Indikator Adiwiyata

Dalam mewujudkan program sekolah Adiwiyata telah ditetapkan berbagai indikator, yaitu:

- a) Pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan.
- b) Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan.
- c) Pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif.
- d) Pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung sekolah.

(Kementerian Lingkungan Hidup, 2010).

3. Persepsi

Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Leavitt *dalam* Sobur, 2010). Persepsi merupakan serangkaian proses rumit sehingga kita memperoleh dan menginterpretasikan informasi melalui alat indra. Interpretasi ini

memungkinkan kita mengartikan lingkungan secara bermakna (Ling dan Catling, 2010).

Persepsi bukan sekedar fenomena visual, yakni segala sesuatu yang kita lihat secara fisik. Persepsi dianggap sebagai bagian untuk memahami input sensorik yang disambungkan oleh otak melalui alat indra dan dihantarkan menuju susunan saraf pusat. Dengan kata lain, persepsi adalah penterjemah otak terhadap informasi yang disediakan oleh alat indra. Segala sesuatu yang telah ada dalam pikiran kita, semua yang kita inginkan, kehendaki, sangka, dan butuhkan, serta pengalaman masa lalu, membantu kita dalam menentukan persepsi (Wilcox, 2013).

Persepsi dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi. Jika banyak individu dari kelompok tertentu berbagi pengalaman yang serupa, maka akan ada kesamaan atau pola persepsi dalam kelompok itu. Dengan kata lain tidak adanya suatu pengalaman dapat menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi persepsi. Selain pengalaman, kondisi lingkungan juga mempengaruhi terbentuknya persepsi (Shiraev dan Levy, 2012).

a. Proses Terbentuknya Persepsi

Proses persepsi bekerja dalam tiga langkah. Ketiga langkah ini saling berkesinambungan. Langkah tersebut yaitu:

1) Terjadinya stimulasi alat indra (*Sensory stimulation*)

Pada tahap pertama, alat-alat indra distimulasi atau dirangsang. Sebagai contoh yaitu saat kita mendengar suara musik, saat mencium

parfum, saat mencicipi makanan, saat merasakan telapak tangan yang berkeringat ketika berjabat telapak tangan, dll.

2) Stimulasi terhadap alat indra diatur

Pada tahap kedua, rangsangan terhadap alat indra diatur menurut berbagai prinsip. Salah satu prinsip yang sering digunakan adalah prinsip proksimitas (*proximity*), atau kemiripan. Sebagai contoh kita persepsikan orang yang sering kita lihat bersama-sama sebagai satu pasangan. Prinsip lain adalah kelengkapan (*closure*). Sebagai contoh kita persepsikan gambar potongan lingkaran sebagai lingkaran penuh meskipun sebagian gambar itu tidak ada atau saat kita melengkapi pesan yang kita dengar dengan bagian-bagian yang tampaknya logis untuk melengkapi pesan itu.

3) Stimulasi alat indra ditafsirkan-dievaluasi

Langkah ketiga dalam proses persepsi adalah penafsiran-evaluasi. Kedua istilah ini digabungkan untuk menegaskan bahwa keduanya tidak bisa dipisahkan. Langkah ketiga ini merupakan proses subjektif yang melibatkan evaluasi dipihak penerima. Penafsiran-evaluasi tidak semata-mata didasarkan pada rangsangan luar, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kebutuhan, keinginan, sistem nilai, keyakinan tentang yang seharusnya, keadaan fisik dan emosi pada saat itu. Walaupun kita semua menerima sebuah pesan, cara masing-masing orang menafsirkan-mengevaluasinya tidaklah sama. Sebagai

contoh wangi parfum tertentu mungkin menyenangkan bagi seseorang tetapi tidak bagi orang lain (Sobur, 2010).

b. Komponen Persepsi

Persepsi terdapat tiga komponen utama, yaitu :

1) Seleksi

Seleksi merupakan proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.

2) Interpretasi

Interpretasi merupakan proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

3) Reaksi

Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan informasi yang telah diterima (Sobur, 2010).

4. Sikap

Sikap adalah kesiapan atau keadaan siap untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Sikap dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang mengenai sesuatu yang memberi dasar kepada orang untuk membuat respons dalam cara tertentu. Sikap dianggap sebagai penentu tingkah laku manusia, sebagai reaksi siap selalu berhubungan dengan dua hal yaitu 'like' atau 'dislike' (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka). Sikap mengacu pada adanya faktor perbedaan individu (pengalaman, latar belakang, pendidikan, dan kecerdasan), maka reaksi yang dimunculkan terhadap satu objek tertentu akan berbeda pada setiap orang (Jahja, 2011).

Sikap didefinisikan sebagai evaluasi positif atau negatif dari orang, benda, peristiwa, kegiatan, ide, atau apa saja di lingkungan kita (Kuswana, 2014). Sikap dianggap sebagai bagian dari tingkah laku manusia, sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar. Namun karena sikap ini merupakan sesuatu yang paling menonjol dan sangat dibutuhkan dalam pergaulan, maka sangat penting diperolehnya informasi mengenai sikap seseorang (Sudijono, 2013).

Bahasan sikap menjadi konsep kunci dalam psikologi sosial karena sikap dianggap berpengaruh terhadap perilaku sosial dalam berbagai level. Pada level individual, sikap bisa berpengaruh terhadap persepsi, pikiran, dan perilaku. Pada level interpersonal, sikap bisa merupakan elemen kunci yang berpengaruh pada bagaimana kita

mengenal dan memperlakukan orang lain. Pada level kelompok (*intergroup*), sikap kita terhadap kelompok sendiri (*ingroup*) dan kelompok lain (*outgroup*) bisa menjadi dasar terjadinya kerja sama atau konflik antar kelompok (Rogers *dalam* Rahman, 2013).

a. Komponen Sikap

Secara umum struktur sikap terdiri tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

1) Komponen kognitif (*cognitive*)

Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu. Kepercayaan datang dari apa yang telah obyek sikap lihat atau ketahui.

2) Komponen afektif (*affective*)

Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang.

3) Komponen konatif

Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang. Komponen konatif menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang

ada dalam diri seseorang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapinya (Kuswana, 2014).

B. Kerangka Berpikir

Kebun sekolah didefinisikan sebagai sebidang tanah yang terletak di sekitar sekolah yang pada umumnya dimanfaatkan sebagai taman. Selain itu kebun sekolah juga dapat menyediakan berbagai jenis tanaman obat sehingga memiliki fungsi sebagai apotek hidup. Untuk menciptakan suasana belajar yang berbeda dari lingkungan kelas dan membantu guru dalam mengajarkan mata pelajaran yang terkait terutama biologi, kebun sekolah merupakan salah satu pemilihan sarana belajar yang tepat. Penghijauan halaman sekolah, apotik hidup, dan laboratorium hidup merupakan beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dengan keberadaan kebun sekolah.

Saat ini masalah lingkungan hidup yang dihadapi lebih banyak disebabkan oleh sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan hidupnya terutama masalah pengelolaan lingkungan. Sikap pengelolaan lingkungan penting dimiliki siswa, agar tercipta lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif untuk proses pembelajaran. Kebun sekolah merupakan salah satu tempat terbaik untuk mengenalkan siswa pada lingkungan. Dengan menggunakan kebun sekolah sebagai sarana belajar, siswa tidak hanya belajar dalam lingkungan yang berbeda dari ruang

kelas, tetapi juga membentuk sikap yang sadar dan peduli terhadap lingkungan sekolah.

Kebun sekolah dipandang sebagai sarana belajar bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Pengalaman tersebut akan membentuk persepsi siswa tentang kebun sekolah. Persepsi yang terbentuk selama belajar dengan menggunakan kebun sekolah diperkirakan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa terhadap lingkungan terutama dalam hal pengelolaan lingkungan sekolah.

Kebun sekolah diperkirakan dapat memberikan dampak positif pada persepsi siswa dan sikap pengelolaan lingkungan. Persepsi siswa tentang kebun sekolah akan membentuk sikap pengelolaan lingkungan sekolah yang positif. Persepsi siswa tentang kebun sekolah diperkirakan memiliki hubungan positif dengan sikap pengelolaan lingkungan sekolah.

C. Perumusan Hipotesis

Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis yaitu terdapat hubungan positif antara persepsi siswa tentang kebun sekolah dengan sikap pengelolaan lingkungan sekolah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Operasional

Tujuan operasional penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang kebun sekolah dan sikap pengelolaan lingkungan sekolah serta menganalisis kekuatan hubungan antara persepsi siswa tentang kebun sekolah dengan sikap pengelolaan lingkungan sekolah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

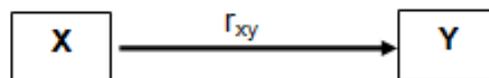
Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 4 Tangerang dan SMAN 5 Tangerang. SMAN 4 Tangerang sudah berstatus sebagai sekolah Adiwiyata tingkat Nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2013, sedangkan SMAN 5 Tangerang sudah berstatus sebagai sekolah Adiwiyata tingkat Nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2012. Dengan memperoleh status tersebut dapat diartikan bahwa kedua sekolah ini sudah memiliki pengelolaan lingkungan sekolah yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah yang tidak memperoleh status tersebut. Penelitian ini dimulai pada bulan April-Juni 2015.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif melalui studi korelasional. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi siswa tentang kebun sekolah sedangkan variabel terikatnya adalah sikap pengelolaan lingkungan sekolah.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian tertera pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Desain Penelitian

Keterangan:

X : Persepsi siswa tentang kebun sekolah

Y : Sikap pengelolaan lingkungan sekolah

r_{xy} : Koefisien korelasi antara persepsi siswa tentang kebun sekolah dengan sikap pengelolaan lingkungan sekolah.

E. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di 2 sekolah yaitu SMAN 4 Tangerang dan SMAN 5 Tangerang. Pemilihan sekolah ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keberadaan kebun sekolah, status akreditasi sekolah, dan status Adiwiyata. Populasi target meliputi seluruh siswa SMAN 4 Tangerang dan SMAN 5 Tangerang tahun

pelajaran 2014/2015. Populasi terjangkau meliputi siswa kelas XI MIA yang berjumlah 12 kelas dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria siswa yang dijadikan populasi terjangkau yaitu siswa yang pernah menggunakan kebun sekolah sebagai sarana belajar.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA yang dipilih dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Kemudian sampel dipilih secara teknik *simple random sampling* dengan menggunakan rumus Slovin dan diperoleh sampel sebanyak 213,9 dibulatkan menjadi 214 dari 460 siswa.

Tabel 1. Proporsi jumlah sampel dari tiap sekolah

Sekolah	Jumlah siswa yang dijadikan sampel
	XI MIA
SMAN 4 Tangerang	107
SMAN 5 Tangerang	107
Jumlah	214

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara:

1. Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mengukur persepsi siswa tentang kebun sekolah dan sikap pengelolaan lingkungan sekolah (Lampiran 11, A-B)

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai kondisi dari kebun sekolah di SMAN 4 Tangerang (Lampiran 11, C) dan SMAN 5 Tangerang (Lampiran 11, D).

G. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Persepsi Siswa tentang Kebun Sekolah

a. Definisi Konseptual

Persepsi siswa tentang kebun sekolah adalah pandangan atau pengertian siswa terhadap kebun sekolah yang digunakan sebagai sarana belajar yang secara spesifik berhubungan dengan bagaimana siswa berinteraksi saat belajar dengan menggunakan kebun sekolah.

b. Definisi Operasional

Persepsi siswa tentang kebun sekolah adalah pengertian atau pandangan siswa tentang kebun sekolah yang diukur berdasarkan dimensi dari persepsi yaitu seleksi, interpretasi, dan reaksi (Sobur, 2010).

c. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan skala Likert yang telah dimodifikasi. Skala Likert yang telah dimodifikasi digunakan untuk menghindari kecenderungan responden dalam memilih jawaban yang ada di tengah karena dirasa aman dan mudah serta tidak memerlukan pemikiran (Arikunto, 2010). Kuesioner ini memiliki rentang skor 1-4 dengan empat alternatif jawaban, yaitu SS (sangat setuju), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 2. Kisi-kisi butir-butir instrumen persepsi siswa tentang kebun sekolah.

Aspek Persepsi	Aspek Kebun Sekolah						Jumlah
	Manfaat		Pengelolaan		keanekaragaman tumbuhan		
	+	-	+	-	+	-	
Seleksi	1, 3, 9, 14	17, 24, 31	5, 29, 47	12, 19, 35	7, 20, 33	26, 38, 43	19
Interpretasi	2, 4, 25, 39	15, 22, 32	13, 27, 40	23, 36	10, 51	21, 54, 55	17
Reaksi	11, 16, 30, 44	8, 28, 37	41, 45, 50	6, 18, 34	46, 52, 53	42, 48, 49	19
Jumlah Total							55

Skor persepsi siswa tentang kebun sekolah yang diperoleh kemudian dikriteriakan sesuai interpretasi menurut Riduwan (2009) seperti yang ditampilkan pada tabel 3.

Tabel 3. Kriteria interpretasi skor persepsi siswa tentang kebun sekolah

Rentang Skor (%)	Kriteria
0-20	Sangat Buruk
21-40	Buruk
41-60	Cukup
61-80	Baik
81-100	Sangat Baik

2. Instrumen Sikap Pengelolaan Lingkungan Sekolah

a. Definisi Konseptual

Sikap pengelolaan lingkungan sekolah adalah sikap yang berkenaan dengan menjaga keseimbangan lingkungan atau melestarikan fungsi lingkungan sekolah.

b. Definisi Operasional

Sikap pengelolaan lingkungan sekolah adalah sikap siswa yang berkenaan dengan menjaga keseimbangan lingkungan atau melestarikan fungsi lingkungan sekolah yang diukur berdasarkan dimensi dari sikap yaitu kognitif, afektif, dan konatif (Kuswana, 2014).

c. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan skala Likert yang telah dimodifikasi. Skala Likert yang dimodifikasi digunakan untuk menghindari kecenderungan responden dalam memilih jawaban yang ada di tengah karena dirasa aman dan mudah serta tidak memerlukan pemikiran (Arikunto, 2010). Kuesioner ini memiliki rentang skor 1-4 dengan empat alternatif jawaban, yaitu SS (sangat setuju), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 4. Kisi-kisi instrumen sikap pengelolaan lingkungan sekolah

Aspek Pengelolaan Lingkungan Sekolah		Aspek Sikap			Jumlah
		Kognitif	Afektif	Konatif	
Fungsi	+	75, 85	32, 74	73, 76	6
	-	9, 14	24, 80	66, 83	6
Pemanfaatan	+	12, 84	58, 78	79, 86	6
	-	30, 65	5, 77*	59, 68	6
Pemeliharaan	+	18, 23, 26	53, 69*	29, 36, 54	8
	-	27, 33, 45	6*, 42	34, 51, 71	8
Pengawasan	+	1, 39, 64	10, 81	2, 41, 62	8
	-	17, 31, 37	35, 44, 52	16, 56, 61	9
Pengendalian	+	13, 20	7*, 25, 48	19, 38	7
	-	40, 63	3, 21, 47*	11, 28, 43	8
Pemulihan	+	15, 22, 60	8, 67	4, 72	7
	-	46, 50	49, 57, 70	55, 82	7
Jumlah Total					86

Keterangan : * = Pernyataan tidak valid

Skor sikap pengelolaan lingkungan sekolah yang diperoleh kemudian dikriteriakan sesuai interpretasi menurut Riduwan (2009) seperti yang tertera pada tabel 5.

Tabel 5. Kriteria interpretasi skor sikap pengelolaan lingkungan sekolah

Rentang Skor (%)	Kriteria
0-20	Sangat Buruk
21-40	Buruk
41-60	Cukup
61-80	Baik
81-100	Sangat Baik

3. Uji validitas dan reliabilitas instrumen persepsi siswa tentang kebun sekolah dan sikap pengelolaan lingkungan sekolah.

a. Validitas

Validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui ketepatan dan kecermatan suatu instrumen dalam melakukan fungsi ukurnya. Sebuah tes atau instrumen dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur (Arikunto, 2010). Uji validitas kuesioner persepsi siswa tentang kebun sekolah dan sikap pengelolaan lingkungan sekolah dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.

b. Reliabilitas

Reliabilitas instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah hasil suatu pengukuran instrumen dapat dipercaya atau tidak. Koefisien reliabilitas kuesioner persepsi siswa tentang kebun sekolah dan sikap pengelolaan lingkungan sekolah dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- a. Menyusun instrumen penelitian berupa kuesioner persepsi siswa tentang kebun sekolah dan sikap pengelolaan lingkungan sekolah.
- b. Melakukan uji validitas dan reliabilitas pada kuesioner persepsi siswa tentang kebun sekolah dan sikap pengelolaan lingkungan sekolah.
- c. Memberikan instrumen penelitian yang valid dan reliabel kepada responden yaitu siswa kelas XI di SMAN 4 Tangerang dan SMAN 5 Tangerang.
- d. Mengolah dan menganalisis semua data hasil penelitian sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan.
- e. Membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

I. Hipotesis Statistik

Perumusan hipotesis statistik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \rho_{xy} = 0$$

$$H_1 : \rho_{xy} > 0$$

Keterangan:

H_0 = tidak terdapat hubungan positif antara persepsi siswa tentang kebun sekolah dengan sikap pengelolaan lingkungan sekolah.

H_1 = terdapat hubungan positif antara persepsi siswa tentang kebun sekolah dengan sikap pengelolaan lingkungan sekolah.

ρ_{xy} = koefisien korelasi antara persepsi siswa tentang kebun sekolah dengan sikap pengelolaan lingkungan sekolah.

J. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dihitung dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* melalui program SPSS 16.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil tingkat homogenitasnya sama atau tidak. Uji homogenitas dihitung dengan menggunakan uji *Levene* melalui program SPSS 16.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linier dan korelasi. Langkah pertama yang dilakukan adalah melihat hubungan fungsional antara dua variabel dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Analisis kemudian dilanjutkan dengan uji korelasi yang bertujuan mengetahui derajat hubungan antar variabel. Uji korelasi dilakukan dengan menghitung r_{xy} pada $\alpha = 0,05$ melalui program SPSS 16. Harga r_{xy} yang diperoleh kemudian diinterpretasikan tingkat kekuatan hubungannya dengan menggunakan Tabel 6.

Tabel 6. Kriteria interpretasi koefisien korelasi (r)

Interval koefisien	Tingkat Hubungan
0,80-1,000	Sangat tinggi
0,60-0,799	Tinggi
0,40-0,599	Cukup Tinggi
0,20-0,399	Rendah
0,00-0,199	Sangat Rendah

(Riduwan, 2009)

